

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cilegon merupakan kota dengan masyarakat mayoritas beragama Islam, yang mana sebagai masyarakat penganut agama Islam yang baik adalah dengan mengetahui dan melaksanakan rukun-rukun Islam. Adapun salah satu dari lima rukun Islam ada yang memerintah untuk menjalankan salat lima waktu, tepatnya pada rukun Islam urutan kedua.<sup>1</sup> Dalam menjalankan perintah dari rukun Islam kedua tersebut tentu memiliki langkah-langkah yang sesuai dengan syariat Islam, yang mana salah satu langkah-langkahnya yakni dengan salat menghadap atau ke arah kiblat.

Menurut bahasa Arab arah merupakan *jihah* atau *syathrah* atau biasanya disebut juga dengan *qiblah* yang mana kata *qiblah* ini berasal dari kata *qabbala yaqbulu* yang artinya menghadap,<sup>2</sup> Sedangkan jika diartikan dalam bahasa latin adalah *azimuth*.<sup>3</sup> Dan kiblat secara bahasa berarti arah/acuan dari pemusatan perhatian. Jadi pengertian arah kiblat

---

<sup>1</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Shalat*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), h. 35.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesian Terlengkap*, Jilid I (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h. 1169.

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Pedoman Penentuan Arah Kiblat*, (Jakarta: Binbaga Islam Dirbinpera, 1996), h. 10.

disini adalah suatu arah yang menjadi acuan/tujuan umat Islam dalam melakukan ibadah termasuk ibadah salat dengan mengarah pada Ka'bah di Masjidil Haram, Kota Makkah, Arab Saudi.

Adapun penentuan melakukan ibadah untuk menghadap kiblat memiliki landasan sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 144 :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوُؤُوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

*“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan” (Q.S Al-Baqarah ; 144)<sup>4</sup>*

Selain landasan dari Al-Qur'an di atas peneliti juga mencantumkan Hadits yang membahas tentang hukum menghadap kiblat yaitu Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim :

---

<sup>4</sup>Fadlur Rahman.dkk, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h. 22.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ  
 الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى بَيْتِ  
 الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا حَتَّى نَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ: (وَحَيْثُ مَا  
 كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ) فَنَزَلَتْ بَعْدَ مَا صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ فَأَنْطَلَقَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَمَرَّ بِنَاسٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُمْ يُصَلُّونَ  
 فَحَدَّثَهُمْ قَوْلًا وُجُوهَهُمْ قِبَلَ الْبَيْتِ.

*“Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan Kepada Kami, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara’ bin Azib (RA) berkata, “Aku pernah shalat bersama nabi Muhammad Saw menghadap Baitu Maqdis selama enam bulan sampai turun ayat surah Al-Baqarah yang artinya (dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya) QS Al-Baqarah ayat 144, ayat itu turun setelah Nabi Muhammad Saw melaksanakan shalat. Lalu ada seseorang dari kaum itu pergi dan melewati sekelompok orang dari kalangan kaum Anshar dan mereka sedang melaksanakan shalat, lalu dia memberitahukan kepada mereka tentang hadits itu, kemudian mereka pun memalingkan wajah mereka ke arah Al-Bait. (Ka’bah).” (HR. Muslim)<sup>5</sup>*

Dengan landasan ayat Al-Qur’an dan Hadits di atas yaitu Ulama Islam sepakat menetapkan bahwa menghadap ke kiblat dalam shalat adalah syarat sahnya salat. Dan kecuali jika tidak sanggup melakukannya, seperti ketika ketakutan dalam peperangan yang sedang berlangsung atau ketika salat dalam perjalanan yang dikerjakan di sebuah transportasi. Dijelaskan juga dalam tafsir Ibnu Katsir

---

<sup>5</sup>Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Penerjemah: Agus Ma'mun dan Suharlan Suratman, Jilid 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 474.

bahwasannya kata kiblat pada ayat di atas yakni Imam Syafi'i menjelaskan bahwa makna dalam menghadap ke arah Ka'bah adalah pengarahan pandangan mata kepada Ka'bah itu sendiri. Dan pendapat yang lain merupakan pendapat mayoritas, adapun yang dimaksudkan ialah *muwajjah* (menghadapkan wajah ke arahnya).<sup>6</sup>

Adapun menurut Mazhab Syafi'iyah terdapat tiga golongan kriteria, yaitu:

1. Jika ia mengetahui arah kiblat/*jihatul* kiblat, maka ia tidak boleh bertanya kepada siapapun. Dan bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka ia tidak boleh bertanya.
2. Seseorang diperbolehkan bertanya kepada orang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat, baik kompas, kutub, mihrab (baik yang kuno maupun yang kebanyakan di pakai orang salat) namun jika mihrab yang terdapat di musala tersebut kecil yang hanya dipakai sebagian orang saja.
3. Seseorang melakukan ijtihad apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk ditanya atau ataupun menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat.<sup>7</sup>

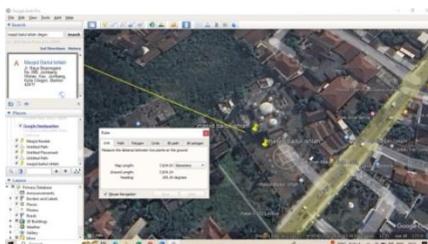
---

<sup>6</sup>Ibnu Katsiir, *LubabutTafsir Ibnu Katsiir*, Ahli Bahasa, Abdul Ghoffar & Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 2, (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), h. 294.

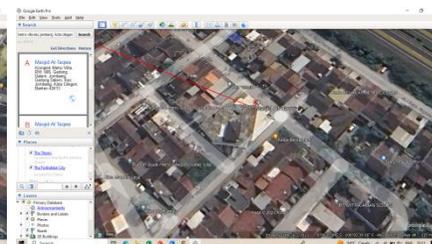
<sup>7</sup>Ahmad dan Evi Dahliyatini Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran lempeng Bumi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), h. 25.

Maka dari itu berdasarkan kriteria Mazhab Syafi'iyah yang telah dijelaskan di atas peneliti akan melampirkan gambar-gambar di bawah ini, sebagai contoh bahwa masih ada masjid-masjid yang tidak akurat arah kiblatnya dan perlu adanya perhitungan ulang atau kalibrasi arah kiblat pada masjid. Berikut gambar ini berasal dari google earth yang peneliti ambil sendiri dengan menggunakan titik shaf imam pada Masjid Besar Baitul Ishlah dan Masjid At Taqwa di Kecamatan Jombang Kota Cilegon yang diarahkan langsung pada titik Ka'bah atau *ainul Ka'bah*. Berikut gambar-gambar tersebut :

Gambar 1.1  
Garis Titik Masjid Besar Baitul  
Ishlah



Gambar 1.2  
Garis Titik Masjid At Taqwa



Gambar 1.3  
Garis Arah Ka'bah



Setelah melihat latar belakang dan gambar di atas, bahwasannya di Kecamatan Jombang Kota Cilegon terdapat masjid yang memiliki kemelencegan dengan arah kiblat atau *ainul ka'bah*. Maka, dengan ini peneliti ingin melakukan perhitungan ulang/verifikasi ulang atau kalibrasi arah kiblat pada Masjid-Masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon yang diperkirakan bergeser ataupun berubah guna untuk mendapatkan arah kiblat yang benar, yakni dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul **ANALISIS KALIBRASI ARAH KIBLAT PADA MASJID-MASJID (Studi Kasus Kecamatan Jombang Kota Cilegon)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan fokus pada beberapa hal khusus dengan merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana Penentuan Arah Kiblat pada Masjid-Masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan menggunakan Rashidul Kiblat Harian?
2. Bagaimana Akurasi Arah Kiblat pada Masjid-Masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan menggunakan Rashidul Kiblat Harian?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses penentuan arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan menggunakan Rashidul Kiblat Harian.
2. Untuk mengetahui angka akurasi arah kiblat pada masjid-masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan menggunakan Rashidul Kiblat Harian.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut manfaat penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan agar dapat memberikan manfaat dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri serta bagi masyarakat luas, khususnya masyarakat di Lingkungan Kecamatan Jombang Kota Cilegon mengenai keakuratan arah kiblat.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sangat diharapkan agar dapat menjadi bahan acuan dan pemahaman terhadap pentingnya setiap ibadah terutama shalat untuk menghadap ke arah kiblat bagi setiap umat muslim.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk menambahkan peran dukungan terhadap pembahasan ini, peneliti berusaha mencari beberapa literatur/landasan suatu karya ilmiah dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang relevan terhadap masalah pada obyek penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Ariba Khairunnisa dengan judul *Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Alabror Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat Harian*, Tahun 2022. Dalam skripsi ini membahas bahwasannya Masjid Al-Abror sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Provinsi Lampung belum pernah dilakukan pengecekan arah kiblat oleh pihak manapun, hanya pernah dilakukan penentuan arah kiblat saat masjid dibangun tahun 1914 sehingga baru diketahui bahwa arah kiblat Masjid Al-Abror mengalami kemelencengan sebesar  $10^{\circ} 50' 38,63''$  kurang ke Utara. Kemelencengan arah kiblat ini diketahui dengan metode ilmu falak yakni metode rashdul kiblat harian dan metode theodolite sebagai alat pengakurasi metode rashdul kiblat. Didapatkan data bahwa kedua metode ini menunjukkan nilai yang sama yakni bahwa Masjid Al-Abror berada di azimuth  $284^{\circ} 27' 2.75''$  UTSB yang seharusnya bernilai  $295^{\circ} 17' 41.38''$ . Arah kiblat Masjid Al-Abror yang seharusnya mengarah ke

Ka'bah, malah menghadap ke Laut Merah dengan jarak 929,97173742167 kilo meter dari bangunan Ka'bah. Penyebab pergeseran arah kiblat Masjid Al-Abror Bandar Lampung bukanlah gempa bumi seperti isu yang ada di kalangan pengurus masjid, melainkan pemugaran yang dilakukan pada tahun 1994 yang merombak bangunan masjid secara keseluruhan dan tidak dilakukan lagi perhitungan arah kiblat. Pemugaran Masjid pada saat itu mengandalkan cetak biru yang dibuat oleh Ir. Rislan Syarief M.Arch. IAI. selaku arsitek pemugaran masjid tanpa latar belakang pendidikan ilmu falak.<sup>8</sup>

Kedua, Skripsi Dodi Sonjaya dengan judul *Akurasi Arah Kiblat pada Masjid dan Musala di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*, Tahun 2022. Dalam skripsi ini membahas bahwasannya Dari sepuluh sampel masjid dan musala yang menjadi objek penulisan, semuanya telah melakukan pengukuran arah kiblat. Terdapat tiga masjid, yaitu Masjid Ibadurrahman, An-Nur, dan Al-Mukaromah yang metode dan pengukuran arah kiblatnya yang mengaku sudah dilakukan pengukuran oleh kemenag menggunakan alat yang tidak diketahui namanya oleh pengurus. Tetapi untuk Al-Mukaromah azimuth kiblat sebelum

---

<sup>8</sup>Ariba Khairunnisa, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Alabrur Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat Harian*, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022).

dilakukan penulisan dan setelah dilakukan penulisan berbeda. Sedangkan untuk tujuh masjid dan musala yang lain, yaitu Masjid Asaaddah, Musala AshShobirin, Masjid Jamie Al-Ikhlash, Musala Ataqwa, Musala Asy-Syamsu, Musala As-Syifa Dan Masjid Mistahul Barakah dalam pengukuran arah kiblatnya tidak menggunakan metode yang sesuai dalam ilmu falak, yaitu melihat arah terbenam matahari, dan denah tanah sebelum dibangun masjid dan musalanya. Tentu saja, melihat arah terbenam matahari dan menyesuaikan dengan denah tanah merupakan metode yang tidak akurat dan cara yang digunakan pada metode ini merupakan sebagian kesalahan dalam penentuan arah kiblat. Dikarenakan ketidak tahuannya mengenai ilmu falak dalam mengukur arah kiblat dan ketidak tahuan besarnya sudut arah kiblat di wilayah Kabupaten Subang terutama di desa-desa yang ada di Kecamatan Pagaden, mengakibatkan arah kiblat musala supermarket di wilayah Kota Cirebon mengalami arah kiblat yang kurang tepat.<sup>9</sup>

Ketiga, Skripsi Erizaldi Putra dengan judul *Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukarramah di Gampong Punge Jurong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*, Tahun 2023. Dalam skripsi ini membahas bahwasannya Metode penentuan arah kiblat Masjid Al-Mukarramah

---

<sup>9</sup>Dodi Sonjaya, *Akurasi Arah Kiblat pada Masjid dan Mushala di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*, (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022).

Gampong Punge Jurong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh dilakukan dengan dua cara. Pertama, menggunakan metode rashdul kiblat ketika hendak membangun masjid pada tahun 1999 oleh Imam Gampong saat itu muridnya Walibnu Samalanga. Kedua, menggunakan alat kompas yang dilakukan pada tahun 2018 ketika dikeluarkannya fatwa MPU Aceh No. 3 tahun 2018 tentang penetapan arah kiblat. Akurasi Masjid Al-Mukarramah Gampong Punge Jurong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh tidak akurat, hal ini berdasarkan menggunakan metode mizwala qibla finder di mana alat ini memiliki akurasi yang tinggi sehingga hasil yang diperoleh Masjid Al-Mukarramah tidak menghadap ke Ka'bah. Hasil dari beberapa metode lainnya seperti Rubu' Mujayyab, Busur derajat, dan Google Earth sama sekali tidak akurat, pada posisi bangunan masjid menghadap Negara Ethiopia sehingga penyimpangan tersebut juga dapat dilihat dengan kompas sebesar 15° hal ini dapat terjadinya membatalkan salat sesuai dengan dalil Nash Al-Qur'an dan Hadis.<sup>10</sup>

Empat, Skripsi Anggun Dwi Oktavia dengan judul *Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu,*

---

<sup>10</sup>Erizaldi Putra, *Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukarramah di Gampong Punge Jurong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh*, (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

*Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen*), Tahun 2020. Penentuan arah kiblat Masjid Mujahidin oleh Kiai Sahlan pada tahun 1995 berpatokan kepada bayang-bayang yang dihasilkan matahari pada peristiwa yang dikenal *istiwa' a'dham* atau rashdul kiblat. Saat rashdul kiblat berlangsung, posisi matahari tepat di atas Ka'bah sehingga seluruh bayangan benda tegak lurus akan mengarah ke arah Baitullah (kiblat). Detik-detik rashdul kiblat menjadi momentum bagi Kiai Sahlan untuk menemukan arah kiblat yang akurat atau meluruskan kembali arah kiblat dari Masjid Mujahidin. Akurasi arah kiblat Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen yang terletak pada  $7^{\circ} 22'30.88''$  Lintang Selatan dan  $111^{\circ} 05' 06.78''$  Bujur Timur diketahui arah kiblat untuk Masjid Mujahidin adalah  $285^{\circ}87'0''$ . Hasil perhitungan dengan google earth dengan memperhatikan posisi Masjid Mujahidin dan posisi Ka'bah di Mekah terletak pada  $21^{\circ}25'21.19''$  Lintang Selatan dan  $39^{\circ}49'34.22''$  berada pada kemiringan  $294^{\circ}44'0''$ .

Hasil perhitungan ini menunjukkan adanya selisih sebesar  $8^{\circ}57'0''$  dari hasil perhitungan Kiai Sahlan. Respon masyarakat terkait dengan arah kiblat Masjid Mujahidin diketahui bahwa masyarakat bersikukuh tetap mempertahankan kiblat masjid seperti yang sudah ada sebagaimana peninggalan Kiai Sahlan dan tidak ada keinginan untuk

mengecek ulang atau merubah dengan alat-alat moderen, karena berkaca oleh peristiwa yang banyak terjadi di masyarakat dengan timbulnya kegaduhan antara jama'ah dengan pengukuran kembali arah kiblat yang berakibat pada menurunnya kepercayaan masyarakat pada Takmir Masjid. Mengenai diterima atau tidak salat kita adalah Allah yang tahu. Karena sebenarnya kemanapun kita menghadap tetaplah ke ka'bah. Karena dengan kemantapan niat yang sudah kita ucapkan dalam hati. Masyarakat sangat meyakini bahwa hasil pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Kiai Sahlan sudah tepat, dan sebagai ulama beliau mempunyai kekuatan spiritual, sehingga terbebas dari kesalahan.<sup>11</sup>

Lima, Tesis Imamul Muttaqin dengan judul *Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)*, tahun 2021. Dalam tesis ini membahas bahwasannya berdasarkan penelitian yang telah lakukan hanya 1 musala saja yang tepat arah kiblatnya menghadap Ka'bah yaitu Musala Taqwa karena perhitungannya dilakukan oleh tim ahli dengan menggunakan theodolite dan 1 arah kiblat yang bisa ditolelir yaitu

---

<sup>11</sup>Anggun Dwi Oktavia, *Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)*, (Skripsi IAIN Surakarta, 2020).

Masjid Al-Hikmah. Selebihnya 16 masjid dan 17 musala masih menyimpang menjauhi Ka'bah dengan posisi arah bangunan bervariasi dari nilai 269 derajat sampai 292 derajat. Adapun penyimpangan jauh dari Ka'bah setelah diketahui posisi arah bangunan yaitu nilai penyimpangan terendah adalah dengan nilai 111 Km, sedangkan masjid yang memiliki penyimpangan terbesar adalah Masjid An-Nur sebesar 3248.61 Km menjauhi ka'bah, sedangkan masjid yang lain menjauh nilai ka'bah berkisar 600 Km, 700 Km, 1000 Km, 2000 Km dan terakhir 3000 Km.

Masjid atau Musala yang menjauhi Ka'bah dengan nilai di bawah 1.300 km maka penyimpangan masjid dan musala untuk arah utara masih dalam ruang lingkup wilayah Negara Arab Saudi sedangkan arah Selatan menghadap Kota Yaman. Jika menjauhi Ka'bah dengan nilai di atas 1.400 km dan di bawah 2.000 km, maka penyimpangan masjid atau musala untuk bagian utara mendekati Israel sedangkan untuk bagian selatan masih mendekati Yaman. Jika menjauhi Ka'bah dengan nilai 2.100 km dan di bawah 2.600 km, maka penyimpangan masjid atau musala untuk bagian utara mendekati Syiria sedangkan untuk bagian Selatan masih mendekati Yaman. Jika menjauhi Ka'bah dengan nilai 2.700 km sampai 3.148 km maka

penyimpangan masjid atau musala untuk bagian utara mendekati Turki sedangkan untuk bagian selatan mendekati Sudan. Penyimpangan yang terjadi pada masjid dan musala di atas sudah melewati batas-batas dari tanah haram Makkah, karena batas tanah haram minimal adalah batas bagian Timur yaitu Ji'ranah 16 km dari Ka'bah. Akan tetapi untuk mengevaluasi masjid lama perlu mempertimbangkan toleransi azimuth kiblat agar tidak menyulitkan ummat. Contoh misalnya mengetahui azimuth kiblat minimal dan maksimal dapat digunakan ketika ingin mengecek arah kiblat bangunan sebuah masjid maupun Musala.<sup>12</sup>

Setelah menelaah penelitian terdahulu yang relevan ternyata masih banyak kesalahan dan ketidak tahuan masyarakat dalam akurasi arah kiblat yang akurat, maka dari ini peneliti ingin ikut berkontribusi dalam melakukan upaya penelitian tepatnya pada masjid-masjid di daerah Kecamatan Jombang Kota Cilegon. berikut di bawah ini tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu (*prior reseach*).

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu (*prior reseach*).

<u>No</u>	<u>Nama dan Judul Skripsi/Tesis</u>	<u>Persamaan</u>	<u>Perbedaan</u>
<u>1</u>	<u>Ariba Khairunnisa dengan judul Akurasi</u>	<u>Metode penentuan arah</u>	<u>Penelitian hanya pada 1 masjid.</u>

---

<sup>12</sup>Imamul Muttaqin, *Problematika Pengukuran Arah Kiblat di Kota Binjai Ditinjau dari Penentuan Utara Sejati Bumi (True North)*, (Skripsi UIN Sumatera Utara, 2021).

	<u>Arah Kiblat Masjid Kuno Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat Harian</u>	<u>kiblat menggunakan rashdul kiblat harian, akurasi arah kiblat pada masjid</u>	<u>Masjid yang diteliti merupakan masjid tertua di Prov. Lampung</u>
<u>2</u>	<u>Dodi Sonjaya dengan judul Akurasi Arah Kiblat pada Masjid dan Mushala di Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang</u>	<u>Akurasi arah kiblat pada 10 masjid di kecamatan</u>	<u>Metode penelitian menggunakan mizwala qibla finder (MQF), Terdapat tujuh masjid dengan metode penentuan arah kiblat masjid sebelumnya hanya dilihat dari arah matahari terbenam</u>
<u>3</u>	<u>Erizaldi Putra dengan judul Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mukarramah di Gampong Punge Jurong Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh</u>	<u>Metode penentuan arah kiblat masjid sebelumnya menggunakan kompas, Metode Akurasi menggunakan google earth</u>	<u>Metode Akurasi menggunakan mizwala qibla finder (MQF), busur derajat, rubu' mujayyab, Penelitian hanya pada 1 masjid</u>
<u>4</u>	<u>Anggun Dwi Oktavia dengan judul Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen dan Respon Masyarakat (Studi Kasus di Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen)</u>	<u>Metode Akurasi menggunakan google earth</u>	<u>Metode penentuan arah kiblat masjid sebelumnya menggunakan rashdul kiblat, Penelitian hanya pada 1 masjid, Memiliki respon masyarakat</u>
<u>5</u>	<u>Imamul Muttaqin</u>	<u>Akurasi arah</u>	<u>Penelitian pada</u>

	<u>dengan judul</u> <u>Problematika</u> <u>Pengukuran Arah</u> <u>Kiblat di Kota Binjai</u> <u>Ditinjau dari</u> <u>Penentuan Utara</u> <u>Sejati Bumi (True</u> <u>North)</u>	<u>kiblat</u>	<u>179 masjid dan</u> <u>169 musala,</u> <u>akurasi</u> <u>menggunakan</u> <u>kompas</u>
--	---	---------------	--

## F. Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan mayoritas dengan masyarakat muslim terbanyak di dunia yang juga dengan mayoritas menganut Mazhab Syafi'iyah, dan adapun salah satu kriteria dari Mazhab Syafi'iyah dalam menentukan arah kiblat adalah dengan melakukan pengukuran menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat. Ilmu yang biasa digunakan untuk menentukan arah kiblat ini biasa dikenal dengan ilmu falak. Ilmu falak dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang dapat mempelajari mengenai ilmu lintasan benda-benda langit, seperti bumi, bulan, dan matahari.<sup>13</sup> Ilmu falak merupakan ilmu pasti dan merupakan ilmu dengan hukum mempelajarinya menurut Ibnu Hajar dan Ar-Ramli adalah fardhu ain bagi orang-orang yang hidupnya sendiri atau jauh dari khalayak ramai, dan menjadi hukum fardhu kifayah bagi kelompok masyarakat umum.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Yusuf Somawinata, *Ilmu Falak Pedoman Lengkap Waktu Salat, Arah Kiblat, Perbandingan Tarikh, Awal Bulan Komariah, dan Hisab Rukyat*, Cet 2, (Depok: Rajawali Pers, 2021), h. 1.

<sup>14</sup>Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak*, Cet I, (Aceh: Syiah Kuala Univesity Press, 2021), h. 4.

Dengan hal ini jika tidak ada ilmu falak tentu saja umat Islam akan merasakan kesulitan dalam menentukan awal waktu salat, menentukan arah kiblat, awal ramadhan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Ka'bah sebagai arah kiblatnya umat Islam yang terletak di Masjidil Al-Haram, Makkah. Adapun awal mula perintah bahwa Ka'bah menjadi sebuah arah kiblat bagi seluruh umat Islam di dunia ini yaitu sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Baqarah ayat 144, 149 dan 150, yang mana isi kandungan ayat-ayat tersebut ialah suatu kejadian di mana menguatkan keinginan Rasulullah SAW untuk berpaling ke Ka'bah di Makkah dan sekaligus menolak dakwaan orang-orang yang mengingkarinya.<sup>16</sup>

Penentuan arah kiblat pada saat awal Islam ini berpedoman pada fenomena alam, yaitu benda langit di Angkasa, bayangan matahari, terbenamnya matahari, serta dengan melihat rasi bintang. Pada saat itu penentuan arah kiblat dikenal menggunakan alat yaitu sebuah tongkat bernama Istiwak (miqyas). Setelah melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu penentuan arah kiblat ini akan menggunakan alat-alat yang lebih canggih dan akurat, yakni kompas, juga theodolite. Berdasarkan pendapat Slamet Hambali untuk metode pengukuran arah kiblat yang berkembang di Negara

---

<sup>15</sup>Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pt Fajar Interpretama Mandiri, 2015) h. 33-34.

<sup>16</sup>Hajar, *Penentuan Arah Kiblat Menurut Metode Klasik dan Modern*, (Pekanbaru,Pt. Sutra Benta Perkasa, 2014) h. 30-31.

Indonesia ini ada lima macam bentuk metode pengukuran arah kiblat yaitu menggunakan alat bantu istiswa', kompas, rashdul kiblat global, rashdul kiblat local, dan tentu Theodolite.<sup>17</sup>

Mengingat masih banyak masjid-masjid dan musala di Indonesia ini yang arah kiblatnya kurang tepat, maka sebuah kalibrasi arah kiblat menjadi suatu yang sangat penting. Koreksi terhadap sebuah arah kiblat pada masjid-masjid dan musala-musala menjadi suatu keniscayaan, di mana jika mengingat terjadi sebuah kemelencengan pada arah kiblat masjid-masjid dan musala-musala tersebut maka pengaruhnya sangat signifikan bagi orang yang shalat. Hal ini bisa dibuktikan sebagai berikut: jika keliling suatu Bumi adalah  $40.000 : 360 = 111$  km, yang mana apabila terjadi kemelencengan arah kiblat tersebut sebanyak 1 derajat saja, maka akan melenceng 111 km itu artinya jika melenceng 5 derajat maka kemelencengan tersebut sebanyak 555 km.<sup>18</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara dasar ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu<sup>19</sup> atau

---

<sup>17</sup>Arino Bemil Sado, *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah dan Sains Astronomi*, cet.I, (Mataram: Sanabil, 2020), h. 5-6.

<sup>18</sup>Arino Bemil Sado, *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah...*, h. 7.

<sup>19</sup>Hasan Aedy dan Mahmudin, *Metodelogi Penelitian Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), h.45.

direalisasikan dari rasa ingin tahu manusia dalam sebuah taraf keilmuan. Di mana seseorang akan merasa yakin dengan setiap sebab pasti ada akibat dari suatu yang tampak dan dapat dicari penjelasannya secara ilmiah. Oleh karena itu diperlukan bersikap objektif karena kesimpulan yang akan diperoleh hanya dapat ditemukan apabila dilandasi dengan bukti-bukti yang meyakinkan dan data dikumpulkan dengan prosedur yang jelas, terkontrol, dan sistematis.<sup>20</sup> Berikut di bawah ini sistem kita dalam metode penelitian ini:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu meliputi penelitian lapangan *atau field research* yang merupakan sebuah metode kualitatif dengan cara menempatkan penelitian ini berperan aktif di lokasi atau tempat penelitian. Metode kualitatif ini digunakan untuk memperoleh suatu data yang mendalam ataupun data yang sebenarnya, data-data yang memiliki sebuah nilai dalam penelitian, serta data yang pasti benar. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti memperolehnya dengan melakukan observasi lapangan langsung, pengamatan langsung dan wawancara yang dilakukan pada 10 masjid di Kecamatan Jombang

---

<sup>20</sup>Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.7.

Kota Cilegon.<sup>21</sup> Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan dengan ilmu falak/astronomis. Di mana hal ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisa pada 10 masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon.

## 2. Penentuan Wilayah Penelitian

Penentuan wilayah penelitian atau lokasi penelitian yang diambil peneliti berada di 10 masjid pada Kecamatan Jombang Kota Cilegon. Alasan peneliti meneliti disini karena di Kecamatan Jombang Kota Cilegon ini salah satu Kecamatan yang menjadi tempat tinggal peneliti. Dengan harapan peneliti bisa memberikan kemanfaatan dari penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Data Primer

Data primer yang dijadikan acuan untuk penelitian ini adalah sebuah data yang diperoleh melalui observasi di lapangan langsung dengan menggunakan alat-alat seperti segitiga waterpass, penggaris 100 cm, alat tegak lurus, dan wawancara dengan pihak Kecamatan Jombang Kota Cilegon, DKM ataupun para pihak yang berkaitan dengan pengaturan arah kiblat pada masjid tersebut.

---

<sup>21</sup>Jozef Richard Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta : Pt Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 67.

#### b. Data Skunder

Data sekunder yang digunakan untuk membantu melengkapi penelitian ini berasal dari buku-buku ilmu falak ataupun arah kiblat, buku dan kitab Al Quran-Hadits, artikel-artikel, skripsi-skripsi, tesis-tesis maupun laporan - laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan ilmu falak ataupun arah kiblat.

Dua sumber data yang peneliti gunakan di atas nantinya akan peneliti olah sehingga dapat menghasilkan suatu data atau penelitian yang spesifik dan akurat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi lapangan yang bersumber dari :

##### a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan tanya jawab lisan antara 2 orang atau lebih dengan bertatap langsung dan bertemu secara fisik yang mengarah kepada suatu permasalahan yang dipertanyakan. Menggunakan teknik wawancara ini karena peneliti memerlukan profil dan data sejarah untuk melengkapi latar belakang yang terjadi pada

setiap masjid dan kecamatan.<sup>22</sup> Dalam proses ini peneliti wawancara dengan DKM atau pengurus Masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon serta wawancara dengan pihak Kecamatan.

#### b. Observasi

Observasi adalah sebuah cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan mengamati gejala atau kejadian kemudian menafsirkannya, dan mengungkapkan faktor penyebab kejadian tersebut. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data empirik.<sup>23</sup> Observasi terbagi menjadi dua macam yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah sebuah observasi yang dilakukan oleh seorang peneliti yang berperan menjadi seorang anggota pada kehidupan masyarakat ditopik penelitian, sedangkan observasi non partisipan adalah sebuah observasi yang menjadikan seorang peneliti penonton atau penyaksi terhadap kejadian yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan sebuah observasi non partisipan kedalam penelitian ini yaitu peneliti mengadakan observasi langsung di Masjid Kecamatan Jombang Kota Cilegon. Selain itu

---

<sup>22</sup>Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017)

<sup>23</sup>Yaqien Himawan, *Studi Analisis Perbedaan Arah Kiblat Masjid (Studi Kasus di Masjid Baitul Amin Dusun Wuluh Nampu , Desa Peron, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal)*, (UIN Walisongo Semarang 2022). h.12.

<sup>24</sup>Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta:Raja Grafindo Perss, 2012).

peneliti juga akan mengumpulkan data-data di lapangan sebagaimana yang terjadi di lapangan, seperti siklus pergerakan matahari agar dapat di teliti keakuratan letak kiblatnya, tidak lupa pula meninjau letak geografis setiap masjidnya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi juga dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto.<sup>25</sup> Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan gambar atau foto yang berkaitan tentang arah kiblat untuk dijadikan acuan pada penelitian ini.

## 5. Teknik Analisis

Setelah melengkapi data-data dilanjutkan untuk menganalisa data yang sudah dilengkapi dan juga mengambil kesimpulan dari data-data tersebut. Semakin banyak data yang diambil maka semakin banyak variasi-variasi yang dihasilkan dan harus difokuskan pada suatu masalah tertentu. Untuk mendapatkan fokus tersebut digunakanlah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau penggambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang

---

<sup>25</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

diselidiki kemudian dianalisis.<sup>26</sup> Peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan arah kiblat dari dokumentasi, wawancara, maupun observasi untuk memberikan penggambaran agar bisa terfokus dan mendapatkan hasil dari penelitian.

#### 6. Pedoman Penulisan

Adapun pedoman penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan pedoman penulisan skripsi UIN SMH Banten Fakultas Syariah tahun 2023.

### **H. Sistematika Penelitian**

Peneliti akan menjelaskan sistematika penelitian skripsi ini yang tertuang dalam lima bab yang masing-masing meliputi:

**BAB I Pendahuluan**, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

**BAB II Landasan Teori**, meliputi Pengertian Arah Kiblat, Sejarah Arah Kiblat, Dasar Hukum Menghadap Kiblat, Hukum Menghadap Kiblat, dan Metode Penentuan Arah Kiblat,

---

<sup>26</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. Ke-Xi, 2010.

**BAB III Kondisi Objektif Kecamatan Jombang**, meliputi Profil di Kecamatan Jombang Kota Cilegon yang terdiri Sejarah Kecamatan Jombang Kota Cilegon, Demografis Kecamatan Jombang Kota Cilegon, dan Geografis Kecamatan Jombang Kota Cilegon.

**BAB IV Arah Kiblat Masjid-Masjid Kecamatan Jombang**, meliputi Penentuan Arah Kiblat pada Masjid-Masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan menggunakan Rashdul Kiblat Harian, dan Akurasi Arah Kiblat pada Masjid-Masjid di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan menggunakan Rashdul Kiblat Harian.

**BAB V Penutup**, meliputi Kesimpulan dan Saran.